



MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIC INDONESIA

**PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : P.39/Menhut-II/2013**

TENTANG

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SETEMPAT MELALUI
KEMITRAAN KEHUTANAN**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 99 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008, perlu menetapkan Peraturan Menteri Kehutanan tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4412);

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22, Tambahan Lembaran

Negara

Negara Republik Indonesia Nomor 4696) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4814);

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5112) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2012 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5325);
6. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011;
7. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 59/P Tahun 2011;
8. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.40/Menhut-II/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kehutanan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.33/Menhut-II/2012 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 779);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **PERATURAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SETEMPAT MELALUI KEMITRAAN KEHUTANAN.**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan:

1. Pemberdayaan masyarakat setempat melalui Kemitraan Kehutanan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui Kemitraan Kehutanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Masyarakat.....

2. Masyarakat setempat adalah kesatuan sosial yang terdiri dari warga negara Republik Indonesia yang tinggal di dalam dan/atau di sekitar hutan, yang bermukim di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang memiliki komunitas sosial dengan kesamaan mata pencaharian yang bergantung pada hutan dan aktivitasnya dapat berpengaruh terhadap ekosistem hutan.
3. Kemitraan Kehutanan adalah kerjasama antara masyarakat setempat dengan Pemegang Izin pemanfaatan hutan atau Pengelola Hutan, Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dalam pengembangan kapasitas dan pemberian akses, dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan.
4. Perjanjian Kemitraan Kehutanan adalah naskah yang berisi kesepakatan bersama antara Pemegang Izin Pemanfaatan Hutan atau Pengelola Hutan, Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dengan masyarakat setempat dalam penyelenggaraan Kemitraan Kehutanan.
5. Pengelola Hutan adalah Instansi/Badan Usaha (BUMN/BUMD/KHDTK) yang disertai tugas pengelolaan hutan yang meliputi kegiatan memperoleh hak untuk mengelola kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.
6. Pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan adalah Badan Usaha yang memperoleh izin untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.
7. Izin pemanfaatan hutan adalah izin yang diterbitkan oleh pejabat yang berwenang yang terdiri dari izin usaha pemanfaatan kawasan, izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan, izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan/atau bukan kayu, dan izin pemungutan hasil hutan kayu dan/atau bukan kayu pada areal hutan yang telah ditentukan.
8. Izin Usaha Pemanfaatan Kawasan adalah Izin usaha pemanfaatan kawasan yang selanjutnya disingkat IUPK adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan kawasan pada hutan lindung dan/atau hutan produksi.
9. Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan yang selanjutnya disingkat IUPJL adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan jasa lingkungan pada hutan lindung dan/atau hutan produksi.

10. Izin Usaha

10. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu yang selanjutnya disingkat IUPHHK dan/atau Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disebut IUPHGBK dalam Hutan Alam adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan/atau bukan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi melalui kegiatan pemanenan atau penebangan, pengayaan, pemeliharaan dan pemasaran.
11. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) dan/atau Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHGBK) dalam hutan tanaman adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan/atau bukan kayu dalam hutan tanaman pada hutan produksi melalui kegiatan penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran.
12. Izin Pemungutan Hasil Hutan Kayu yang selanjutnya disingkat IPHHK adalah izin untuk mengambil hasil hutan berupa kayu pada hutan produksi melalui kegiatan pemanenan, pengangkutan, dan pemasaran untuk jangka waktu dan volume tertentu.
13. Izin Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat IPHGBK adalah izin untuk mengambil hasil hutan berupa bukan kayu pada hutan lindung dan/atau hutan produksi antara lain berupa rotan, madu, buah-buahan, getah-getahan, tanaman obat-obatan, untuk jangka waktu dan volume tertentu.
14. Izin Usaha Industri Primer Hasil Hutan Kayu yang selanjutnya disingkat IUIPHHK adalah izin untuk mengolah kayu bulat dan atau kayu bulat kecil menjadi satu atau beberapa jenis produk pada satu lokasi tertentu yang diberikan kepada satu Pemegang Izin oleh pejabat yang berwenang.
15. Izin Usaha Industri Primer Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat IUIPHGBK adalah izin untuk mengolah hasil hutan bukan kayu menjadi satu atau beberapa jenis produk pada satu lokasi tertentu yang diberikan kepada satu Pemegang Izin oleh pejabat yang berwenang.
16. Kesatuan Pengelolaan Hutan yang selanjutnya disingkat KPH adalah wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya, yang dapat dikelola secara efisien dan lestari.
17. Fasilitasi adalah penyediaan kebutuhan atau kemudahan dalam pemberdayaan masyarakat setempat dengan cara mengembangkan kapasitas kelembagaan, usaha, teknologi, ketrampilan teknis dan administrasi, dan pemberian akses legalitas Kemitraan Kehutanan, permodalan, penyelesaian konflik dan akses pemasaran oleh Pemerintah dan atau pihak lain.
18. Wilayah tertentu dalam KPH adalah wilayah hutan yang situasi dan kondisinya belum menarik bagi pihak ketiga untuk mengembangkan usaha pemanfaatannya.

19. Pemerintah

19. Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
20. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
21. Menteri adalah Menteri yang diserahi tugas dan bertanggung jawab di bidang kehutanan.
22. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal yang bertanggung jawab sesuai dengan kewenangannya.

BAB II MAKSUD, TUJUAN, DAN RUANG LINGKUP

Pasal 2

Maksud pemberdayaan masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan adalah mengembangkan kapasitas dan memberikan akses masyarakat setempat dalam rangka kerjasama dengan Pemegang Izin pemanfaatan hutan atau Pengelola Hutan, Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan wilayah tertentu untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pasal 3

Tujuan Pemberdayaan masyarakat setempat melalui Kemitraan Kehutanan adalah terwujudnya masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat secara langsung, melalui penguatan kapasitas dan pemberian akses, ikut serta dalam mewujudkan pengelolaan hutan lestari, dan secara bertahap dapat berkembang menjadi pelaku ekonomi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dan profesional.

Pasal 4

Ruang lingkup peraturan ini meliputi :

- a. Pelaku Kemitraan Kehutanan;
- b. Fasilitasi;
- c. Pelaksanaan Kemitraan Kehutanan;
- d. Pembinaan dan Pengendalian;
- e. Insentif.

BAB III PRINSIP-PRINSIP KEMITRAAN KEHUTANAN

Pasal 5

Pemberdayaan masyarakat setempat melalui Kemitraan Kehutanan harus menggunakan prinsip-prinsip:

- a. Kesepakatan: semua masukan, proses dan keluaran Kemitraan Kehutanan dibangun berdasarkan kesepakatan antara para pihak dan bersifat mengikat.
- b. Kesetaraan: para pihak yang bermitra mempunyai kedudukan hukum yang sama dalam pengambilan keputusan.
- c. Saling menguntungkan : para pihak yang bermitra berupaya untuk mengembangkan usaha yang tidak menimbulkan kerugian.
- d. Lokal spesifik : Kemitraan Kehutanan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan budaya dan karakteristik masyarakat setempat, termasuk menghormati hak-hak tradisional masyarakat adat.
- e. Kepercayaan : Kemitraan Kehutanan dibangun berdasarkan rasa saling percaya antar para pihak.
- f. Transparansi: masukan, proses dan keluaran pelaksanaan Kemitraan Kehutanan dijalankan secara terbuka oleh para pihak, dengan tetap menghormati kepentingan masing-masing pihak.
- g. Partisipasi : pelibatan para pihak secara aktif, sehingga setiap keputusan yang diambil memiliki legitimasi yang kuat.

BAB IV PELAKU KEMITRAAN KEHUTANAN Bagian Kesatu Pengelolaan Hutan, Pemegang Izin, dan KPH

Pasal 6

- (1) Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan KPH wajib melaksanakan pemberdayaan masyarakat setempat yang terdapat di sekitarnya melalui Kemitraan Kehutanan.
- (2) Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH sebagaimana dimaksud ayat 1 adalah :
 - a. Pengelola Hutan (BUMN/BUMD/KHDTK);
 - b. Izin usaha pemanfaatan kawasan;
 - c. Izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan;
 - d. Izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan alam;
 - e. Izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan tanaman;
 - f. Izin usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam;
 - g. Izin usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam hutan tanaman;
 - h. Izin pemungutan hasil hutan kayu dalam hutan alam;
 - i. Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam;
 - j. Izin pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan tanaman;

(3) Setiap

- (3) Setiap Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH sebagaimana dimaksud ayat (2) wajib melakukan Kemitraan Kehutanan, kecuali pemegang Izin pemungutan pada butir h, i, dan j.

Bagian Kedua

Persyaratan

Pasal 7

- (1) Luasan areal Kemitraan Kehutanan paling luas 2 (dua) hektar untuk setiap Keluarga.
- (2) Dalam hal masyarakat setempat bermitra untuk memungut hasil hutan bukan kayu atau jasa lingkungan hutan luasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku;
- (3) Masyarakat setempat calon mitra Pengelola Hutan dan Pemegang Izin harus memenuhi persyaratan :
 - a. Masyarakat setempat yang berada di dalam dan/atau di sekitar areal Pengelola Hutan dan Pemegang Izin dibuktikan dengan kartu tanda penduduk atau Surat Keterangan tempat tinggal dari Kepala Desa setempat;
 - b. Dalam hal masyarakat setempat sebagaimana dimaksud huruf a berasal dari lintas desa, maka ditetapkan oleh camat setempat atau lembaga adat setempat;
 - c. Mempunyai mata pencaharian pokok bergantung pada lahan garapan/pungutan hasil hutan non kayu di areal sebagaimana dimaksud pada huruf a ; dan
 - d. Mempunyai potensi untuk pengembangan usaha secara berkelanjutan.
- (4) Khusus bagi masyarakat setempat calon mitra dengan Pemegang Izin usaha industri primer hasil hutan kayu dan bukan kayu harus memenuhi persyaratan:
 - a. Masyarakat yang mengelola hutan hak dan/atau yang mempunyai lahan yang akan dikembangkan menjadi hutan hak, yang dibuktikan dengan surat keterangan kepala desa atau pengurus kelompok.
 - b. Mempunyai potensi untuk pengembangan usaha secara berkelanjutan, yang dibuktikan dengan rencana kerja kelompok; dan
 - c. Masyarakat sebagai pemasok bahan baku industri primer hasil hutan kayu dan bukan kayu, yang dibuktikan dengan surat keterangan atau Surat Kerjasama/Perjanjian dari Pemegang Izin Industri.
- (5) Masyarakat setempat calon mitra dengan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) harus memenuhi persyaratan :
 - a. Masyarakat setempat yang berada di dalam dan di sekitar areal pemanfaatan wilayah tertentu yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk atau Surat keterangan tempat tinggal dari Kepala Desa setempat;

b. Dalam

- b. Dalam hal masyarakat setempat sebagaimana dimaksud huruf a berasal dari lintas desa maka ditetapkan oleh camat setempat atau lembaga adat setempat;
- c. Mempunyai ketergantungan hidup pada kawasan hutan; dan/atau
- d. Mempunyai potensi untuk pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Bagian Ketiga
Verifikasi dan penetapan
Pasal 8

- (1) Dinas Kabupaten/Kota yang menangani bidang kehutanan bersama Kepala UPT Ditjen BUK/Ditjen PHKA/Ditjen Planologi/ Ditjen PDAS-PS/Badan Litbang melakukan verifikasi kelengkapan persyaratan masyarakat setempat didampingi oleh Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH sebagaimana dimaksud pada pasal 7.
- (2) Hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dituangkan dalam Bentuk Berita Acara Hasil Verifikasi.
- (3) Kepala UPT menyampaikan hasil verifikasi sebagaimana dimaksud ayat 1 kepada instansi/unit kerja eselon I masing-masing, dengan tembusan kepada Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan.
- (4) Berdasarkan hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Dirjen/Kepala Badan menetapkan masyarakat calon mitra yang berhak mendapatkan fasilitasi .

BAB V
FASILITASI
Bagian Kesatu
Umum

Pasal 9

- (1) Dirjen atau Kepala Badan atau Kepala Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan wajib melakukan fasilitasi Kemitraan Kehutanan antara masyarakat setempat dengan Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH.
- (2) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibantu oleh LSM, Perguruan Tinggi, Penyuluh Kehutanan, Penyuluh Kehutanan Swasta, Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat, lembaga adat, dan/atau lembaga yang memiliki kompetensi dibidang Kemitraan Kehutanan.

Pasal 10

Pasal 10

Fasilitasi kepada masyarakat setempat berupa :

- a. Sosialisasi;
- b. Pembentukan kelompok;
- c. Pembangunan kelembagaan bagi kelompok masyarakat yang baru terbentuk; dan/atau
- d. Penguatan kelembagaan bagi kelompok masyarakat yang sudah terbentuk;

Bagian Kedua Area Kemitraan Kehutanan

Pasal 11

- (1) Area Kemitraan Kehutanan antara Pengelola Hutan, Pemegang Izin atau KPH dengan masyarakat setempat antara lain :
 - a. Luas areal tanaman kehidupan di wilayah kerja IUPHHK-HTI;
 - b. Areal konflik dan yang berpotensi konflik di areal Pengelola Hutan, Pemegang Izin atau KPH; dan/atau;
 - c. Areal yang memiliki potensi dan menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat;
- (2) Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan bentuk-bentuk kegiatan Kemitraan Kehutanan berdasarkan kesepakatan.

Pasal 12

Unit Pelaksana Teknis Eselon I terkait bersama Dinas Propinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan melakukan fasilitasi terbangunnya kesepakatan bentuk-bentuk kegiatan Kemitraan Kehutanan antara Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dengan kelompok masyarakat setempat.

BAB VI TATA CARA PELAKSANAAN KEMITRAAN KEHUTANAN

Pasal 13

- (1) Unit Eselon I terkait bersama Dinas Propinsi/Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan melakukan fasilitasi terbangunnya kesepakatan bentuk-bentuk kegiatan Kemitraan Kehutanan antara Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan/atau Kesatuan Pengelolaan Hutan dengan kelompok masyarakat setempat.
- (2) Kesepakatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dituangkan dalam naskah Kemitraan Kehutanan.

(3) Kesepakatan

- (3) Kesepakatan naskah Kemitraan Kehutanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) selanjutnya dituangkan dalam naskah perjanjian, ditandatangani oleh pihak masyarakat dan Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan atau KPH yang diketahui oleh Kepala Desa atau Camat atau lembaga adat setempat dan pejabat kehutanan setempat.
- (4) Tata cara penyusunan naskah Kemitraan Kehutanan dan naskah perjanjian yang dimaksud pada ayat (3) adalah sebagaimana tercantum pada lampiran peraturan ini.

BAB VII PEMBINAAN DAN PENGENDALIAN

Bagian Kesatu

Pelaporan

Pasal 14

- (1) Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH menyampaikan laporan perkembangan pelaksanaan Kemitraan Kehutanan kepada Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan dengan tembusan kepada Dinas Provinsi yang membidangi kehutanan dan Direktur Jenderal atau Kepala Badan yang disampaikan setiap 6 bulan sekali.
- (2) Dinas Kabupaten/Kota wajib melaporkan hasil rekapitulasi laporan, pelaksanaan pembinaan dan pemantauan kepada Dinas Provinsi, yang disampaikan setiap 6 bulan sekali.
- (3) Dinas Provinsi melakukan rekapitulasi seluruh laporan perkembangan yang diterima dari Kabupaten/Kota, termasuk hasil pembinaan dan pemantauan pelaksanaan Kemitraan Kehutanan, dan selanjutnya Dinas Provinsi melaporkan hasil rekapitulasi laporan, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan Kemitraan Kehutanan kepada Menteri yang disampaikan setiap 6 bulan sekali.

Bagian Kedua

Pembinaan dan Pengendalian

Pasal 15

- (1) Pembinaan dan pengendalian dimaksudkan untuk menjamin terselenggaranya Kemitraan Kehutanan yang efektif.
- (2) Pembinaan dan pengendalian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Direktur Jenderal BUK/PHKA/BPDAS-PS/Planologi/ Kepala Badan, Gubernur dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya.
- (3) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pemberian:
 - a. bimbingan;
 - b. pelatihan;
 - c. arahan dan/atau
 - d. supervisi.

(4) Pengendalian

- (4) Pengendalian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kegiatan:
 - a. monitoring dan/atau
 - b. evaluasi.
- (5) Menteri melalui Direktur Jenderal BUK/PHKA/BPDAS-PS/Planologi/Kepala Badan, baik secara sendiri maupun bersama Dinas Provinsi, Kabupaten/Kota yang membidangi kehutanan melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan teknis Kemitraan Kehutanan paling sedikit setahun sekali, setelah menerima laporan dari Dinas Provinsi.
- (6) Proses evaluasi dapat melibatkan pihak-pihak independen, baik LSM, perguruan tinggi dan pihak lainnya
- (7) Hasil pengendalian sebagaimana dimaksud pada ayat (4) digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan penyelenggaraan Kemitraan Kehutanan Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan KPH dengan masyarakat setempat.

BAB VIII INSENTIF

Pasal 16

- (1) Pengelola Hutan, Pemegang Izin, dan KPH yang telah melaksanakan Kemitraan Kehutanan sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri dapat diberikan insentif.
- (2) Ketentuan mengenai bentuk dan jenis insentif ditetapkan dengan Peraturan Dirjen/Kepala Badan.

BAB IX SANKSI

Pasal 17

Pengelola Hutan, Pemegang Izin dan KPH yang tidak melaksanakan ketentuan dalam Peraturan ini, diberikan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

BAB X PENDANAAN

Pasal 18

- (1) Biaya fasilitasi, pembinaan dan pengendalian yang timbul akibat dari peraturan ini dibebankan kepada anggaran Kementerian Kehutanan, APBD atau sumber lain yang tidak mengikat di luar pelaku Kemitraan Kehutanan.
- (2) Biaya pelaksanaan kegiatan Kemitraan Kehutanan sesuai dengan Naskah Kemitraan Kehutanan menjadi tanggung jawab Pengelola Hutan, Pemegang Izin, KPH dan swadaya masyarakat setempat.

BAB XI.....

BAB XI
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 19

1. Terhadap Kemitraan Hutan Rakyat yang telah dilaksanakan tetap sah berlaku dan selanjutnya menyesuaikan peraturan ini.
2. Pelaksanaan Kemitraan Kehutanan melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dilaksanakan di Perum Perhutani tetap sah berlaku dan selanjutnya menyesuaikan peraturan ini.

BAB XII
PENUTUP

Pasal 20

Peraturan Menteri Kehutanan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 16 Juli 2013

**MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

ZULKIFLI HASAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 19 Juli 2013

**MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 958

**Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,**

ttd.

KRISNA RYA

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : P.39/Menhut-II/2013
TENTANG :
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SETEMPAT MELALUI KEMITRAAN

TATA CARA PENYUSUNAN NASKAH KEMITRAAN DAN BENTUK PERJANJIAN

A. TATA CARA PENYUSUNAN NASKAH KEMITRAAN

1. Ruang Lingkup

Panduan Tata cara penyusunan naskah kemitraan ini memuat tentang :

- a. Latar Belakang;
- b. Identitas para pihak yang bermitra;
- c. Lokasi kegiatan;
- d. Rencana kegiatan kemitraan;
- e. Obyek kegiatan;
- f. Biaya kegiatan;
- g. Hak dan kewajiban para pihak;
- h. Jangka waktu kemitraan;
- i. Pembagian hasil sesuai kesepakatan;
- j. Penyelesaian perselisihan;
- k. Sanksi Pelanggaran.

2. Tata Cara Pelaksanaan Kemitraan

Isi dari Naskah Kemitraan sebagaimana diuraikan pada Ruang Lingkup, terdiri atas 11 Butir. Adapun isi dari masing-masing butir adalah sebagai berikut :

a. Latar Belakang,

Butir ini memuat tentang :

- 1) Kondisi umum pemegang ijin, meliputi diantaranya : bidang usaha, luas areal kerja atau kapasitas, potensi, lokasi wilayah kegiatan/usaha.
- 2) Kondisi umum masyarakat setempat, meliputi diantaranya : jumlah desa di sekitar areal kerja pemegang ijin, jumlah Kepala Keluarga, mata pencaharian sebagian besar masyarakat setempat, tingkat ekonomi, tingkat ketergantungan terhadap hutan.
- 3) Tujuan dari pembuatan naskah kemitraan

b. Identitas para pihak yang bermitra

Butir ini memuat identitas dari pihak-pihak yang menanda tangani Naskah Kemitraan dan Kelompok Masyarakat dan Pemegang Izin yang diwakilinya, yaitu :

- 1) Identitas pemegang ijin, diantaranya meliputi : Nama pimpinan pemegang izin yang menanda tangani perjanjian, Alamat, Nama Jabatan, Nama Perusahaan pemegang izin.
- 2) Identitas wakil kelompok tani, yang meliputi : Nama yang mewakili Kelompok Tani, Alamat, Jabatan dalam Struktur Organisasi Kelompok tani, Nama Kelompok tani yang diwakili.

c. Lokasi

c. Lokasi kegiatan Kemitraan

Lokasi kegiatan Kemitraan menguraikan lokasi sesuai administrasi pemerintahan dilengkapi dengan peta, yaitu :

- 1) menguraikan dengan jelas tentang area (blok atau petak) kegiatan, termasuk menyebutkan nama kampung, desa, kecamatan, kabupaten.
- 2) Lokasi kegiatan ditunjukkan dengan peta, baik dalam bentuk peta Sketsa atau peta manual yang dibuat secara partisipatif.
- 3) Peta lokasi kegiatan yang telah dibuat secara partisipatif tersebut sebaiknya dikembangkan dalam bentuk digital yang disepakati bersama para pihak.

d. Rencana kegiatan kemitraan

Butir ini memuat rencana kegiatan kemitraan secara rinci, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Rencana kegiatan kemitraan disusun secara bersama-sama oleh para pihak yang bermitra difasilitasi oleh UPT Kementerian Kehutanan/Dinas yang diberi wewenang dan tanggung jawab di bidang kehutanan tingkat provinsi atau kabupaten/kota, dan dapat dibantu oleh : LSM, Perguruan Tinggi, Penyuluh Kehutanan.
- 2) Rencana Kegiatan kemitraan terdiri atas Rencana Umum dan Rencana Tahunan.
- 3) Rencana Umum disusun untuk selama jangka waktu kemitraan, meliputi : Kondisi Umum (Pemegang izin, Masyarakat setempat dan Area kemitraan), dan Rencana Kegiatan Kemitraan (Potensi, Jenis Kegiatan, Pengembangan Kelembagaan Kelompok Masyarakat, Pengembangan Ekonomi Masyarakat Setempat, Tata waktu, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kemitraan)
- 4) Rencana Tahunan, yang merupakan penjabaran lebih rinci dari Rencana Umum, meliputi : jenis kegiatan dan target yang akan dilaksanakan dalam satu tahun, lokasi kegiatan, tata waktu, pembiayaan, pelaksana kegiatan.
- 5) Rencana Umum disahkan oleh Kepala Dinas yang membidangi kehutanan di kabupaten/kota, dan Rencana Tahunan disahkan oleh Kepala UPT Kementerian Kehutanan yang memfasilitasi kemitraan.

e. Obyek kegiatan

Butir ini menguraikan tentang obyek yang dimitrakan sebagai berikut :

- 1) Obyek kegiatan yang dimitrakan bisa meliputi berbagai kegiatan dan komoditas yang terkait dengan usaha pemanfaatan hutan yang ditentukan dan disepakati bersama oleh para pihak.
- 2) Jenis-jenis kegiatan yang dimitrakan bisa berupa penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pengadaan sarana produksi, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, distribusi dan pemasaran.
- 3) Jenis-jenis komoditas yang dimitrakan bisa berupa hasil kayu maupun non kayu yang bisa berupa tanaman pokok, tanaman kehidupan, dan atau tanaman sela, serta jasa lingkungan.

f. Biaya

f. Biaya kegiatan

Butir ini memuat tentang :

- 1) Besarnya pembiayaan kegiatan yang dimitrakan, khususnya yang dalam pelaksanaannya memerlukan biaya.
- 2) Pembebanan biaya untuk kegiatan yang memerlukan biaya, yang ditentukan secara bersama-sama antara para pihak yang bermitra.

g. Kewajiban dan hak para pihak

Butir ini menguraikan secara rinci hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bermitra dan disepakati bersama oleh masing-masing pihak.

Hak dan kewajiban masing-masing pihak disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip kemitraan sebagaimana diuraikan pada BAB III Pasal 5, Permenhut tentang Pemberdayaan Masyarakat Setempat Melalui kemitraan.

h. Jangka waktu kemitraan

Butir ini menguraikan tentang Jangka waktu pelaksanaan kemitraan, yang disesuaikan dengan jangka waktu izin, dengan mempertimbangkan kepentingan bersama terhadap kelangsungan kegiatan kemitraan.

Jangka waktu kemitraan ini dapat ditinjau kembali berdasarkan kesepakatan para pihak yang bermitra.

i. Pembagian hasil sesuai kesepakatan

Menguraikan rincian pembagian hasil diantara para pihak yang bermitra, atas perolehan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dimitrakan.

Persentase pembagian hasil ditentukan secara proporsional dan disepakati bersama oleh para pihak yang bermitra.

j. Penyelesaian perselisihan

- 1) Menguraikan langkah-langkah yang akan ditempuh apabila dalam pelaksanaan kemitraan terjadi perselisihan diantara pihak yang bermitra.
- 2) Langkah-langkah penyelesaian perselisihan dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :
 - a) Dalam hal terjadi sengketa atau perselisihan antara para pihak yang bermitra, akan diselesaikan melalui musyawarah antara pihak yang bersengketa;
 - b) Dalam hal penyelesaian sengketa atau perselisihan antara para pihak yang bermitra tidak dapat diselesaikan melalui musyawarah, akan dilakukan mediasi oleh Lembaga Adat atau Pemerintah Daerah dan Pemerintah;
 - c) Dalam hal penyelesaian sengketa atau perselisihan antara para pihak yang bermitra tidak dapat diselesaikan oleh Lembaga Adat atau Pemerintah Daerah dan Pemerintah, maka dapat dilakukan mediasi oleh pihak lainnya yang disepakati oleh para pihak.

k. Sanksi

k. Sanksi pelanggaran

Butir ini menguraikan sanksi yang dikenakan kepada pihak yang melanggar perjanjian sebagaimana tercantum dalam naskah kemitraan, yaitu :

- 1) Jenis sanksi;
- 2) Pihak yang memberikan sanksi;
- 3) Prosedur pelaksanaan sanksi
- 4) Sanksi yang diberikan kepada pihak yang melanggar perjanjian dapat dalam bentuk;
 - a) Denda;
 - b) Ganti rugi; atau
 - c) Dihentikan atau diputusnya perjanjian kerjasama.

1. PENUTUP

Dalam proses penyusunan Naskah Kemitraan, fasilitator memegang peran yang sangat penting dalam memfasilitasi kedua belah pihak yang bermitra. Oleh karenanya dalam proses penyusunannya diperlukan pengawalan kesepakatan yang tertuang dalam Naskah kemitraan dapat saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang bermitra.

Panduan Tata Cara Penyusunan Naskah Kemitraan ini merupakan acuan secara garis besar, sehingga dalam pelaksanaannya di lapangan dapat disesuaikan dengan kondisi setempat.

B. BENTUK

B. BENTUK PERJANJIAN

PERJANJIAN KERJASAMA
ANTARA

DIREKTUR
DENGAN
KELOMPOK MASYARAKAT

Pada hari ini....., tanggal.....bulan.....
tahun.....bertempat di.....Kota.....Jalan....., Provinsi.....,
kami yang bertanda tangan dibawah ini :

- 1. Nama :
- Alamat :
- Jabatan :

Dalam hal ini bertindak atas nama PT. yang
beralamat..... di :

- Desa :
- Kecamatan :
- Kabupaten :

Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA

- 2. Nama :
- Alamat : Desa.....Kecamatan.....,Kabupaten.....
- Pekerjaan/Jabatan :

Dalam hal ini bertindak atas nama :

- Kelompok :
- Tani
- Desa :
- Kecamatan :
- Kabupaten :

Selanjutnya bertindak dan atas nama PIHAK KEDUA

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA telah bermusyawarah dan sepakat untuk
melakukan kerjasama kemitraan dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana
tercantum dalam Naskah perjanjian Kemitraan sebagaimana tercantum dalam
lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian Kerjasama
ini.

Demikian Surat Perjanjian Kerjasama ini dibuat dan disepakati kedua belah
pihak, dan ditanda tangani bersama dengan meterai yang cukup.

PIHAK KEDUA

PIHAK PERTAMA

.....

.....

Diketahui Oleh,

Kades/Camat/Lembaga Adat,

Kepala Dinas Kehutanan.....

.....

.....

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM DAN ORGANISASI,

MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ttd.

KRISNA RYA

ZULKIFLI HASAN